**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**PENDIDIKAN ISLAM DAN MADRASAH**

1. **Pendidikan Islam di Indonesia**
2. **Konsep Dasar Pendidikan Islam**

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kemerdekaannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan itu pada kedudukan yang tinggi dalam doktrin Islam. Hal ini bisa dilihat dalam al Qur’an dan hadits yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah.

Pembahasan tentang pendidikan Islam setidak-tidaknya yang bertalian dengan dasar-dasar yang penting dalam pendidikan Islam, yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan uamat. Dasar-dasra pokok pendidikan yang sasarannya diutamakan pada anak didik, dapat dirujuk dari pakar muslim seperti Ibn Sina, Al-Ghazali, Al-Zanuji, Al-Abdari, Ibnu khaldun, Ibn Tamiyah dan lain-lainnya, yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadis.[[1]](#footnote-1)

Pada hakikatnya konsep manusia seutuhnya adalah makhluk Allah yang mempunyai unsur jasad, akal dan kalbu serta aspek kehidupanya sebagai makhluk individu, sosial, susila dan agama. Kesemuanya itu berada dalam satu kesatuan integralistik yang bulat.

Membahas masalah konsep pendidikan Islam dalam rangka pendidikan nasional, harus dimulai dari konsep manusia secara integral dan utuh. Ketetapan mengkaji dan merumuskan masalah ini akan memerlukan landasan yang kuat dan tepat untuk membahas filsafat, dasar dan tujuan pendidikan, yang selanjutnya dijadikan pangkalan tolak dalam menyatukan dan mengkaitkan hubungan, sebagai bagian dari mata rantai dalam kesatuan Sistem Pendiikan Nasional.

Konsep dasar pendidikan yang ideal dapat dibagi kedalam enam macam:

1. Dasar Historis adalah dasar yang memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, berupa undang-undang dan peraturan-peraturannya maupun berupa tradisi dan ketetapannya.
2. Dasar Sosiologis adalah dasar berupa kerangka budaya dimana pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya.
3. Dasar Ekonomis adalah dasar yang member perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.
4. Dasar Politik dan Administrasi adalah dasar yang memberi bingkai ideologi (akidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
5. Dasar Psikologis adalah dasar yang member informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode yang terbaik dalam praktek, pengukuran dan penilaian bimbingan dan penyuluhan.
6. Dasar Filsafat adalah dasar yang member kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem yang mengontrol dan member arah kepada semua dasar-dasar yang lain.

Pendidikan Islam haruslah menggunakan Al-Qur’an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai konsep dasar tentang pendidikan Islam.
Sunnah merupakan pedoman hidup umat Islam setelah Al-Qur’an. Semua amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. baik itu perkataan maupun perbuatan beliau, dapat dijadikan sumber untuk pendidikan Islam, karena Allah SWT telah menjadikan beliau sebagai teladan bagi umatnya.

Karena pandangan hidup (teologi) seorang muslim berdasarkan pada Al-qur’an dan Al-sunnah, maka yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-qur’an dan al-sunnah tersebut. Jelaslah bagi kita semua bahwa Al-Qur’an dan Sunnah tidak bisa dinafikan sebagai dasar pendidikan Islam, yang berfungsi untuk mendesain teori-teori tentang ilmu pendidikan Islam.[[2]](#footnote-2)

Dilihat dari sifat, corak dan pendekatannya, ilmu pendidikan Islam dapat dibagi menjadi empat bagian. *Pertama,* ilmu pendidikan Islam yang bercorak normatif. *Kedua,* ilmu pendidikan Islam yang bercorak filosofis*. Ketiga,* pendidikan Islam yang bercorak sejarah, dan *keempat,* pendidikan Islam yang bercorak aplikatif.

Pendidikan Islam yang bercorak secara normatif-perenialis adalah ilmu pendidikan Islam yang memfokuskan kajiannya pada penggalian ajaran Al-qur’an dan Hadis yang berkaitan dengan pendidikan Islam yang diyakini sebagai ajaran yang pasti benar, harus diamalkan dan dinilai lebih unggul dibandingkan konsep pendidikan yang berasal dari sumber agamalainnya.

Ilmu pendidikan Islam yang bercorak filosofis adalah ilmu yang memfokuskan kajiannya pada pemikiran filsafat Islam yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Dengan sifat yang mendalam, radikal, universal dan sistematis, filsafat pendidikan Islam berupaya menjelaskan konsep-konsep yang mendasar tentang berbagai hal yang ada hubungannya dengan berbagai aspek pendidikan Islam, yaitu visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan pelajaran, guru, murid, hubungan guru dan murid, proses belajar mengajar, manajemen dan aspek pendidikan lainnya dikaji secara mendalam untuk ditemukan inti gagasan yang terdapat di dalamnya.

Selanjutnya, ilmu pendidikan Islam yang bercorak historis adalah ilmu yang memfokuskan kajiannya pada data-data empiris yang dapat dilacak dalam sejarah, baik yang berupa karya tulis, peninggalan berupa lembaga maupun pendidikan dengan berbagai aspeknya. Melalui kajian ini, umat akan diajak untuk menyaksikan maju mundurnya pendidikan Islam sepanjang sejarah untuk kemudian direnungkan, dianalisis dan diambil hikmahnya untuk dijadikan bahan perbandingan dan masukan untuk kemajuan pendidikan Islam di masa akan datang. Dengan kajian ini, umat diajak untuk melihat masa lalu untuk kemajuan masa depan.

Adapun ilmu pendidikan Islam yang bercorak aplikatif adalah ilmu pendidikan Islam yang memfokuskan kajiannya pada upaya menerapkan konsep-konsep prndidikan dalam kegiatan yang lebih konkret dan dapat diukur serta dilihat hasilnya. Kajian ini mengharuskan adanya uji coba konsep melalui eksperimen di kelas dan lainnya. Hasilnya adalah konsep-konsep yang siap diaplikasikan. Upaya ini termasuk yang agak kurang dilakukan oleh para serjana pendidikan Muslim dibandingkan dengan yang dilakukan oleh sarjana Barat.[[3]](#footnote-3)

Adapun karakteristik pendidikan Islam menurut Maksum Mukhtar adalah pendidikan Islam, baik dari segi teoritis maupun pelaksanaanya, merupakan bagian dari kebudayaan. Karena itu, rumusan yang mutlak mengenai pendidikan akan sulit ditemukan dan tidak mungkin diterima, mengingat kebudayaan itu sangat beragam. Sementara, kebudayaan sendiri akan sangat dipengaruhi oleh, atau berinti ideologi hidup yang dianut oleh masyarakat penduduknya.[[4]](#footnote-4)

Kendatipun proses pendidikan Islam itu usianya sudah setua peradaban Islam, tanpaknya belum ada keseragaman visi yang definisinya tentang pendidikan Islam. Lebih-lebih dalam tataran konseptual filosofis dan paradigmatik praktis. Padahal pemahaman tentang apa ilmu pendidikan, akan mewarnai (kalau tidak menentukan), titik tekan proses pendidikan itu sendiri, yaitu pada mutan materi yang diberikan.

Konsep pendidikan Islam dimulai dengan konsep manusia itu sendiri. Hal itu terlihat dengan dengan jelas dalam surat Al-Baqarah pada ayat 31 dan 32 yang berbunyai :

Artinya : *Iingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S Al-Baqarah : 31)*.

Artinya : *dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (Q.S Al-Baqarah : 32)[[5]](#footnote-5)*

 Dan juga terdapat hadis dari Rasulullah Saw bersabda;

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شِنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi.*[[6]](#footnote-6)

Dalam hal ini Allah memberikan dasar pendidikan Islam berdasarkan perintah yang diwayuhkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang untuk disebarkan atau disampaikan kepada seluruh umatnya. Sehingga manusia itu dapat belajar dan memiliki pengetahuan apa yang mereka inginkan dalam kehidupan sehari-hari.

* 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan kata ini juga diletakan kepada Islam telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memnehui tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (keperibadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia mempunyai maknan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.[[7]](#footnote-7)

Dalam kajian ini dan tentang pemikiran pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu *paedagogie* dan *paedagieok. Paedagogie* berarti “pendidikan” sedangkan *Paedagogioek* artinya “ilmu pendidikan”. *Paedagogiek* atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki. Istilah ini berasal dari kata “*paedagogia”* (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan yang sering digunakan istilah *paedagogos* adalah seorang pelayan (bujang) pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Padagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).[[8]](#footnote-8)

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan ahkir “an” yang mengandung arti “perbuatan”*.* Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris dengan “*education”* yang berati pengembangan atau bimbingan. Dalam Bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berati membimbing atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Dalam konteks ini, orang dewasa yang bermaksud bukan berarti pada kedawasaan fisik belaka, akan tetapi bisa pula dipahami pada kedewasaan psikis.[[9]](#footnote-9)

Beberapa pendapat dari ahli pendidikan Islam memberikan definisi pendidikan sebagai berikut. Menurut Azyumardi Azra pendidikan lebih daripada sekedar mengajar. Pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspeknya. Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belaka. Dengan demikian, pengajaran lebih berorentasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisnya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.[[10]](#footnote-10)

Sementara menurut pendapat Atiyah al-Ibrasyi, pendidikan ialah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus persaanya, mahir dalam pekerjaanya, bertolong-menolong dengan oarang lain, manis tutur bahasanya, baik dengan lisan atau tulisan. Sedangkan menurut Al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai proses menanamkan adab kepada manusia.[[11]](#footnote-11)

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman yang ditulis dalam buku Rahmat rais pendidikan adalah bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik dan pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan atau struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai inelektualisme Islam.[[12]](#footnote-12)

Sedangkan menurut Hasan Lenggulung pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandangan masyarakat, dan kedua dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyrakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara.

Dilihat dengan kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut dipancing dan digalih supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia.[[13]](#footnote-13)

Istilah pendidikan Islam dapat dipahami dari tiga sudut pandang, yaitu : pendidikan agama Islam, pendidikan dalam Islam dan pendidikan menurut Islam. Dalam kerangka akademik ketiga sudut pandang itu harus dibedakan dengan tegas, karena ketiganya akan melahirkan displin ilmu sendiri-sendiri.

Menurut Islam pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup sesorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup semenjak dari buian hingga ajal datang.[[14]](#footnote-14)

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahamni sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan tersebut, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencangkup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Syari’at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik secara ajaran Islam dengan metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat toritis saja, tetapi juga praktis. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.[[15]](#footnote-15)

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniyah maupun rohaniyah.

Disamping itu pendidikan sering juga diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membimbing anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab mereka atas segala perbuatannya dan dapat berdiri atas kaki sendiri.[[16]](#footnote-16)

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sisdiknas No. 20, 2003)[[17]](#footnote-17)

Jadi, pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang membiasakan warga masyarakat sedini mungkin menggali, memahami, dan mengamalkan semua nilai yang disepakati sebagai nilai terpuji dan dikehendaki, serta berguna bagi kehidupan dan perkembangan pribadi, masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Dalam perjalanan hidupnya, umat manusia senantiasa dihadapkan kepada pengalaman-pengalaman peristiwa alamiah yang ada disekitarnya. Pengalaman-pengalaman lahir ini merupakan sejarah dalam hidupnya yang mengesankan yang kemudian menghidupkan serta menjadi batinnya sebgai alat pendorong untuk mengadakan perubahan-perubahan bagi kepentingan hidup dan kehidpuanya. Perkembangan hidupnya ini tidak terlepas dari proses pembentukan pribadi yang diwariskan berkesenambungan kepada generasi berikutnya. Dengan kelompoknya atau dengan masyarkatnya, mereka akan saling memberi pengaruh dalam kehidupan bersama.

1.1 Tujan Pendidikan Islam

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut padangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam.[[18]](#footnote-18)Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, seperti para pakar pendidikan Islam lainnya tanpaknya Abdullah Syari’ie di pengaruhi oleh bagaimana pemahamannya terhadap esensi penciptaan manusia dan proses kehidupannya menurut ajaran Islam, dimana manusia diciptakan dari segumpal darah, kemudian dia diberi ruh oleh Allah SWT.[[19]](#footnote-19)

Secara khusus berdasarkan fenomena empirik yang terdapat dalam masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia umumnya pendidikan Islam mengandung konotasi Pendidikan Agama Islam, yang bertujuan diarahkan pada :

* 1. Pembentukan dan pengembangan manusia muslim yang menimal menguasai ibadah.
	2. Pembentukan dan pengembangan ahli-ahli ilmu agama Islam seperti ilmu Tafsir, Fiqih.
	3. Pendidikan Islam sebagai komponen pendidikan umum menepati kedudukan yang unik sebab Pendidikan Islam dalam program pendidikan umum tersebut, baik tingkat dasar maupun level yang lebih tinggi, tindak memiliki sistem yang utuh. Dalam hal ini pendidikan Islam tetap berada dalam sistem pendidikan nasional.
	4. Dalam masyarakat Islam banyak dilakukan proses pendidikan keislaman melalui progaram yang bervariasai dan dilakukan oleh berbagai macam kawasan sosial sehingga tipologinya dapat digolongkan ke dalam program pendidikan kemasyarakatan mulai dari kuliah subuh, sehingga kursus intensif dalam keluarga.

Dengan bertitik tolak dari prinsip iman Islam dan ihsan, untuk menuju suatu sasaran kemuliaan manusia dan budaya yang diridhoi Allah Swt, pendidikan Islam mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Individualisasi nilai dan ajaran Islam demi membentuknya derajat manusia yang baik dalam berfikir, bersikap dan berprilaku.
2. Sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya masyarakat yang Islami.
3. Rekayasa kultur Islam demi terbentuk dan berkembangnya peradaban Islam.
4. Menemukan, mengembangkan, serta memelihara ilmu, teknologi, dan keterampilan demi terbentuknya individu yang profesional.[[20]](#footnote-20)

Pendidikan Islam menekankan perkembangan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sasaran utama sebagai tujuan pendidikan Islam ialah menumbuhkan manusia yang dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat yang dilakasanakan dengan memberikan pendidikan yang utuh, dalam arti tidak ada dikotomi antara ilmusain dengan ilmu agama. Pendidikan Islam berusaha mengembangkan manusia seutuhnya yang dilaksanakan pada semua jenjang dan jenis pendidikan.[[21]](#footnote-21)

Urutan prioitas pendidikan Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, sebagaimana di ilustrasikan berturut-turut dalam al Qur’an surat Luqman, mulai ayat 3 dan seterusnya adalah:

Artinya : *Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan*, *(Q.S Luqman : 3)[[22]](#footnote-22)*

1. Pendidikan keimanan kapada Allah SWT

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik.

1. Pendidikan Akhlaquk Karimah

Berakhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya. Akhlak termasuk makna yang terpenting dalam hidupan ini.

1. Pendidikan Ibadah

Islam memandang untuk manusia suatu tata tertib untuk kehidupannya sebagai suatu keseluruhan, baik material maupun spritual dan upaya untuk ini Islam memberikan aturan-aturan peribadatan, sebagai manifestasi rasa syukur bagi makhluk terhadap khaliqnya.

Firman Allah:

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia mengerjakan yang cegahlah mereka dari perbutan yang munkar dan bersabarlah terhadap api yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan Allah”. (Q.S. Luqman : 17)*[[23]](#footnote-23)*

Yang esensial dari pendekatan filosofis ini adalah lahirnya sikap dasar dan pandangan dasar yang meyakini bahwa Islam sebagai agama wahyu (agama samawi) mengandung konsep-konsep, wawasan-wawasan dan ide-ide dasar yang memberi inspirasi terhadap pemikiran umat manusia dalam rangka menyelesaikan permasalahan kehidupannya.

Pelaksanaan pendidikan Islam yang berkembang dalam masyarakat berorientasi kepada pelaksanaan misi Islam dalam tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia, yaitu:

1. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam.
2. Dimensi kehidupan ukhrawi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ‘ubudiahnya senantiasa berada di dalam nilai-nilai agamanya.
3. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya.

Kalau kita lihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secarah keseluruhan adalah kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “Insan Kamil” dengan pola takwa, insan kamil artinya manusia utuh jasmani dan rohaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan, mengajarkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya serta dapat mengambil  manfaatnya.

Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapainya, tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah mustahil.

Ada beberapa tujuan pendidikan, yaitu;

1. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Cara atau alat yang paling efektif dan efisien dalam tujuan pendidikan adalah pengajaran.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.  Tujuan umum ini tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya.

1. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada akhir kehidupan ini pula. Orang yang sudah taqwa dalam bentuk insan kamil masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya supaya tidak luntur ketaqwaan seseorang tersebut karena banyaknya pengaruh-pengaruh. Tujuan akhir pendidikan Islam iti dapat dipahami dalam firman Allah :

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. ( Q. S . 3 Ali Imron 102 )*[[24]](#footnote-24)*

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi proses pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir. Insan kamil yang mati dan akan menghadap tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan islam.

1. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalan suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka lingkaran tersebut akan semakin besar

1. Tujuan Oprasional

Tujuan oprasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan oprasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK).

Dalam tujuan oprasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat oprasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan. Mengerti, memahami, meyakini adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiyat sholat, akhlaq dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting adalah anak didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya.[[25]](#footnote-25)

1.3 **Fungsi Pendidikan Islam**

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memudahkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

Pada dasarnya pendidikan Islam adalah sustu proses yang belangsung sercara kontinu dan berkesenabungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsinya harus diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsun g sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan samapi ahkir hayatnya.[[26]](#footnote-26)

Dalam hal ini fungsi agama Islam apa yang telah dikatakan oleh Faridi adalah Allah telah menentukan status, fungsi, tujuan serta program hidup manusia, serta telah menganugrahkan akal kepadanya sebagai salah satu sarana yang terpenting dalam rangka menunjang misi keberhasilan kekhalifahannya di permukaan bumi. [[27]](#footnote-27)Dan kalau kita pahami pengertian agama itua adalah bahwa agama itu pada hakikatnya untuk kepentingan manusia, bukan untuk kepentingan Tuhan, sebab Tuhan tidak memperoleh keuntungan dari penerima dari manusia terhadap agama.

Kita lihat dari sejarah Nabi Muhammad Saw. Mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dalam agama Islam terkandunng suatu potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan, yang pertama, potensi psikologis dan paedagogis yang mempengaruhi manusia unuk menjadi pribadi yangg berkualitas bijak dan menyandang derajat mulia melebihi mahluk-mahluk lainya. Kedua, potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai kalifah di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya, baik yang alamiah maupun yang ijtima’iyah, dimna Tuhan menjadi potensi sentral perkembangan.[[28]](#footnote-28)

Dalam hal ini penulis menggaris bawahi bahwa manfaat dan fungsi pendidikan sebagai peranata sosial yang kuat dan beribawa untuk memperdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkulitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Selain itu juga pendidikan membetuk manusia yang berakhlak mulia dan membangun kecerdasan masyarkat.

1. **Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia**

Memori kolektif adalah suatu ingatan yang dihayati dan dimiliki bersama oleh kelompok social mengenai peristiwa sejarah di wilayah tertentu, dimana pelaku sejarah dinaggap memiliki keterkaitan tertentu seperti darah, budaya, politik, agama dan sebagainya. Kalau kita melihat sejarah Perkembangan Pendidikan Islam tentu tidak lepas dari sejarah agama Islam itu sendiri. Karena pendidikan Islam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari batang tubuhnya yaitu agama Islam. Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah atau menyampaikan ajaran yang benar. Kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh masyarakat dalam menunjang peradaban hidup mereka, dengan tujuan kehidupan kedepan agar lebih baik.

Agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat. Dalam sejarah awal perkembangan Islam tidak lepas dari pendidikan Islam, sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw. adalah merupakan upaya pembebasan manusia dari belenggu aqidah yang sesat yang dianut oleh kelompok *Quraisy* dan upaya pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dipandang rendah status sosialnya.[[29]](#footnote-29)

Apa yang di sampaikan oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam mempunyai sejarah panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam kontek masyarakat Arab, tempat Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan untuk tidak menyebut sistem merupakan transformasi besar. Sebab, masyarkat Arab Pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal.[[30]](#footnote-30)

Masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia dimulai dari masuknya dari Aceh dengan tujuan menyebarkan dakwah dengan menjual rempah-remapah. Berbicara tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia khususnya bila dilihat dari awal mula masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia tidak dapat terlepas dengan Kerajaan Samudra Pasai. Masuknya Islam ke Indonesia ada yang mengatakan dari India, dari Persia, atau dari Arab. Dan cara yang digunakan untuk penyebaran agama Islam adalah :

1. Perdagangan, yang mempergunakan sarana pelayaran.
2. Dakwah, yang dilakukan oleh mubaligh yang berdatangan bersama para pedagang, para mubaligh itu bisa dikatakan sebagai sufi pengembara.
3. Perkawinan, yaitu perkawinan antara pedagang muslim, mubaligh dengan anak bangsawan Indonesia, yang menyebabkan terbentuknya inti sosial yaitu keluarga muslim dan masyarakat muslim.
4. Pendidikan. Pusat-pusat perekonomian itu berkembang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam.
5. Kesenian. Jalur yang banyak sekali dipakai untuk penyebaran Islam terutama di Jawa adalah seni.[[31]](#footnote-31)

Namun disini berbeda menurut suber dari buku yang ditulis oleh Suswanto Fauzan tentang permulaan Islam di Indonesia antara lain : bahwa kedatangan Islam pertama di Indonesia tidak indetik dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia mengingat pembawa Islam ke Indonesia adalah para pedagang, bukan misi tentara dan bukan pelarian politik. Mereka tidak ambisi langsung mendirikan kerajaan Islam. Lagi pula di Indonesia pada zaman itu sudah ada kerajaan-kerajaan Hindu, Budha seperti Majapahit dan Sriwijaya yang banyak jumlahnya dan berkekuatan besar.[[32]](#footnote-32)

Dalam proses pengislaman selanjutnya orang-orang Islam bangsa Indonesia ikut aktif mengambil bagian yang berperan, dan proses itu berjalan secara damai. Kedatangan Islam di Indonesia mencerdaskan rakyat dan membina karakter bangsa. Karakter tersebut dapat di buktikan pada perlawanan rakyat melawan pemjajah bangsa asing dan daya tahanya mempertahankan karakter tersebut selama dalam zaman penjajahan.

Bentuk agama Islam itu sendiri mempercepat penyebaran Islam, apalagi sebelum masuk ke Indonesia telah tersebar terlebih dahulu ke daerah-daerah Persia dan India, dimana kedua daerah ini banyak memberi pengaruh kepada perkembangan kebudayaan Indonesia. Dalam perkembangan agama Islam di daerah Aceh, peranan mubaligh sangat besar, karena mubaligh tersebut tidak hanya berasal dari Arab, tetapi juga Persia, India, juga dari Negeri sendiri.

Sejak berapa tahun terahkir, sejumlah pengamat dunia Islam, seperti Fazlurrahman menyatakan optimismenya terhadap perkembangan pendidikan Islam di kawasan ini, dan memprediksi “kebangkitan Islam” terjadi bukan di kawsan lain, tetapi di Asia Tenggara. Kondisi demikian merupakan betuk apresiasi positif para tokoh setelah mencoba melakukan penelitian beberapa wilayah Islam di kawasan dunia.

Kegiatan pendidikan Islam di Aceh lahir, tumbuh dan berkembang bersamaan dengan berkembangnya Islam di Aceh. Konversi massal masyarakat kepada Islam pada masa perdagangan disebabkan oleh Islam merupakan agama yang siap pakai, asosiasi Islam dengan kejayaan, kejayaan militer Islam, mengajarkan tulisan dan hapalan, kepandaian dalam penyembuhan dan pengajaran tentang moral.[[33]](#footnote-33)

Konversi massal masyarakat kepada Islam pada masa kerajaan Islam di Aceh tidak lepas dari pengaruh penguasa kerajaan serta peran ulama dan pujangga. Aceh menjadi pusat pengkajian Islam sejak zaman Sultan Malik Az-Zahir berkuasa, dengan adanya sistem pendidikan informal berupa halaqah[[34]](#footnote-34). Yang pada kelanjutannya menjadi sistem pendidikan formal. Dalam konteks inilah pusat pengkajian Islam pada masa tiga kerajaan besar Islam di Aceh.

1. **Pendidikan Islam Dalam UUSPN (UU 20 2003)**

Dalam hal ini agama Islam menjadi dasar pendidikan Islam itu sendiri yang utuh dan yang kokoh, meskipun sekarang banyak berbagai macam variasi atau pergeseran dari bentuk sisitem pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan realitas yang kompleks. Dari segi kelembagaan, disamping pesantren, juga dikenal madrasah dan yang lebih belakangan sekolah Islam. Dari segi intraksinya dengan modernisasi. Lembaga pendidikan Islam menawarkan tidak hanya ilmu keislaman, tetapi juga sain dan teknologi. Dari segi realisasinya dengan negara, lembaga pendidikan Islam muncul dalam bentuk institusi yang sepenuhnya disponsori oleh negara dan lembaga swasta yang bersifat independen.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa sistem menurut Ryans ialah sejumlah elemen (objek) orang, aktivitas, rekaman, informasi dan lain-lain yang kesatuannya organisasi yang berfungsi untuk mewujudkan hasil yang diamati (dapat dikenal wujudnya) sedangkan tujuan tercapai. Sedangkan menurut Imam Barnadid, sistem adalah suatu gagasan atau prinsip yang bertautan, yang tergabung menjadi suatu kesatuan keseluruhan. Dengan demikian maka sistem pendidikan adalah himpunan gagasan atau prinsip-prinsip pendidikan yang saling bertautan dan terhubung sehingga menjadi suatu keseluruhan.[[35]](#footnote-35)

Walapun pendidikan Islam di Indonesia sudah merupakan sebuah sistem dari pendidikan Nasional sebagaimana yang di amanatkan oleh UUSPN No. 20. Tahun 2003, namun hingga saat ini masih ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di indonesia, baik menyangkut hubungan dengan keseluruhan sistem pendidikan, maupun mengenai struktur internal yang ada di tubuh pendidikan Islam. Persolan-persoalan tersebut antara lain :

1. Pada kenyataanya pendidikan Islam (madrasah) belum mampu bersaing dengan pendidikan lain dalam membangun umat mayoritas penduduk muslim ini. Hal ini karena hubungan keseluruhan sistem pendidikan Nasional belum akrab, tidak adaptif bahkan terkesan selalu ketinggalan zaman, pada ahkirnya pendidikan Islam menelorkan out put yang sebagian besar tidak siap untuk memasuki pasar kerja.
2. Kenyataan di lapangan masih terbatasnya dana dan tenaga ahli pada pendidikan Islam seperti madrasah. Alokasi dana pemerintah untuk subsidi pendidikan Islam jauh lebih kecil dari pendidikan umum.
3. Pada umumnya praktek pendidikan Islam di Indonesia belum sama pada tahap pendidikan nilai. Tekadnya masih terbatas pada data kognitif taraf rendah. Padahal pendidikan yang berwawasan luas adalah peroses pendidikan sampai pada hakekat ilmu dan teknologi. Tidak hanya mencetak pribadi yang cerdas dan trampil tetapi memiliki keperibadian yang mampu menduduki pemban gunan Nasional.
4. Permaslahan terahkir yang melanda dunia pendidikan Islam ialah adanya dikotomi dalam sistem pendidikan. Pemahaman dikotomi ini terlihat jelas pada praktek dualisme pendidikan di Indonesia.[[36]](#footnote-36)

Sistem pendidikan sering dipahami sebagai suatu pola menyeluruh dari proese pendidikan dalam lembaga-lembaga formal, agen-agen, serta organisasi dengan mentransfer pengetahuan, warisan budayaan serta sejarah kemanusiaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spritual, dan intelektual. Artinya, sistem pendidikan tidak bisa dipisahkan dari sistem-sistem diluarnya, seperti sistem politik, sistem tataleksana, sistem keuangan, dan sistem kehakiman.

Karena itu, kalau kita hendak memahami sistem pendidikan Islam, misalnya, dibutuhkan informasi yang menyajikan kontruk sosial, politik, dan pemikiran tokoh keagamaan Islam pada masa-masa tertentu. Dengan demikian, kita akan melihat suatu hubungan fungsional dan subtansional antara sistem pendidikan Islam dengan keadaan yang terjadi pada masa tertentu. Mungkin banyak cara yang telah dilakukan oleh pemerintah terkait dalam meningkatkan pendidikan Islam, seperti melakukan perbaikan kurikulum dan orentasinya, metodelogi belajar mengajar dan pembaharuan kelembagaanya.

Sehingga dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat modern. Apa lagi dalam kehidupan sekarang ini, khususnya dalam dunia pendidikan selalu akan di jadikan dasar untuk suatu perubahan dalam meningkatkan sumber daya manusia.

1. **Madrasah di Indonesia**
2. **Latar Belakang Pertumbuhan Madrasah**

Madrasah adalah salah satu bentuk lembaga pendiidikan Islam yang memiliki sejarah panjang. Pendidikan Islam itu sendiri dalam pengertian umum sangat luas dapat dikatakan muncul dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri; yakni berawal dari pendidikan yang bersifat informal berupa dakwah Islamiah untuk menyebarkan Islam, terutama dalam berkaitan aqidah. Dan sekarang kebangkitan madrasah merupakan awal dari bentuk pelembagaan pendidikan Islam secara formal.

Dan kita ketahuai bahwa negara Islam yang melahirkan pendidikan Islam, adalah Mesir, Turki dan Arab Saudi. Dimana negara tersebut mempunyai sejarah pen didikan Islam dalam membangun sebuah pendidikan untuk menciptakan para ilmuan muslim. Apa yang disampaikan oleh Arif Subhan didalam bukunya yang mendiskripsikan tentang pendidikan Islam atau madrasah ini muncul pada periode klasik, perkembangannya di bebrapa wilayah muslim, seperti Mesir, Turki, dan Arab Saudi, ketiga wilayah ini dipilih karena diperkirakan memiliki pengaruh dan jejak yang cukup kuat di Indonesia.

Kerajaan Samudra Pasai, merupakan kerajaan Islam pertama kali di Indonesia . ia berdiri sekitar awal abad ke-13 M dengan rajanya yang beranama Al Malik Al Saleh dan yang terahkir Al Malik Sabar Syah (tahun 1444M/ abad ke-15 H). Kerajaan ini terletak di pesisir timur laut Aceh yang sekarang dikenal dngan nama Kabupaten Lhoksemawe atau Aceh Utara. Untuk waktu yang lama, Pasai dianggap oleh kerajaan Islam lain di Nusantara sebagai pusat Islam.[[37]](#footnote-37)

Sumatra Barat memiliki kedudukan penting dalam perkembangan pendidikan Islam Indonesia. Sejalan dengan perannya sebagai akar gerakan pembaharuan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20, Sumatra Barat termasuk wilayah pertama di Indonesia yang mengalamai proses modernisasi pendidikan Islam. Sebagai dorongan politik etis pemerintahan Belanda, lembaga pendidikan tradisional surau mengalami transformasi menjadi pendidikan modern. Dan proses ini dipercepat dengan kumpulan sejumlah ulama pembaharuan Minangkabau dari al-Azhar di Mesir. Mereka yang lebih dikenal dengan kaum muda menjadidikan pendidikan sebagai salah satu agenda pembaharuan Islam.[[38]](#footnote-38)Fenomena kemunculan lembaga pendidikan, baik madrasah, pesantren ataupun sekolah Islam yang unggulan merupakan bagian dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang ikut mewarnai dunia pendidikan.

Seiring dengan berjalannya waktu sejarah pendidkan Islam di Indonesia tidak terlepas dari berbagai macam variasi tentang pendidikan Islam yang ditampilakan oleh bangsa Indonesia itu sendiri yang sering menampilkan kesan yang tidak merata.

Secara umum diakui bahwa kebijakan pemerintah Orede Baru mengenai pendidikan agama, termasuk madrasah, bersifat positif dan kontruktif, khususnya dalam dua dekade terahkir 1980-an – 1990-an. Pemerintahan Orde baru memandang bahwa lembaga itu harus dikembangkan dalam rangka pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan. Kebijakan seperti ini secara lebih kuat tercermin dalam komotmen orde baru untuk menyelenggarakan pendidikan agama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional.

Pada tahap berikutnya, antara ahkir 70-an sampai dengan ahkir 80-an, pemerintah orde baru mulai memikirkan kemungkinan mengintegrasikan madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional. Usaha menuju ke arah ini agaknya tidak sederhana karena secara konsitusional pendidikan nasional masih diatir oleh UU No. 4 Tahun 1950 jo. No. 12 Tahun 1954 yang mengabaikan pendidikan madrasah. Apa yang bisa dilakukan pemerintah pada tahap ini adalah memperkuat struktur madrasah baik dalam jengjang maupun kurikulumnya sehingga lulusnya memperoleh pengakuan yang sama dengan lulusan sekolah dan dapat melanjutkan kejengjang pendidikan yang lebih tinggi di sekilah-sekolah yang dikelola Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk tujuan ini dilakukan kebijakan berupa Keputusan Tiga Mentri pada tahun 1974 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.

Memasuki dekade 90-an, kebijakan pemerintah Orde Baru mengenai madrasah ditunjukan secara penuh untuk membangun sistem pendidikan nasional yang utuh. Dengan satu sistem yang utuh dimaksidkan bahwa pendidikan nasional tidak hanya bergantung pada pendidikan jalur sekolah tetapi juga memanfaatkan jalur luar sekolah. Untuk tujuan ini, pemerintah Orde Baru melakukan langkah konkrit berupa penyusunan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan sekaligus menggantikan UU No. 4 tahun 1954 jo. No. 12 tahun 1954. Dalam konteks ini, penegasan denitif tentang madrasah diberikan melalui keputusan-keputusan yang lebih oprasional dan dimasukkan dalam katagori pendidikan sekolah tanpa menghilangkan karakter keagamaanya.[[39]](#footnote-39)

Demikian juga para penguasa politik, apakah mereka didorong oleh kepentingan politik tertentu dengan memprakarsai pendirian madrasah atau apakah karena murni untuk mengembangkan ortodoksi, atau tegasnya dalam rangka syari’ah.[[40]](#footnote-40)

Dalam sejarah pendidikan Islam pada mulanya mengajarkan tentang Ilmu agama seperti membaca dan menulis Al-Qur’an, seperti yang dilaklukan Nabi Muhammad Saw. kepada umatnya. Pembelajaran Al-Qura’an yang berlangsung di kalangan muslim pada peroide awal. *Pertama,* seorang pembaca Al-Qur’an memberikan pelajaran tentang pewayuhan kepada sekelompok murid di masjid. *Kedua,*  seorang guru, yang tidak jarang bertindak sebagai “*stry teller”,* menceritakan kisah kepahlawanan pada awal perkembangan Islam. *Ketiga,* memberikan tutorial tentang Al-qur’an secara privat. Termasuk didalamnya adalah menceritakan kisah-kisah di dalam Al-Qur’an. Menurut Bayard Dogde, ketiga hal tersebut merupakan bentuk-bentuk pertama pendidikan Islam.[[41]](#footnote-41)

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (al-Qur’an dan al-Sunah). Lembaga pendidikan Islam dalam hal ini madrasah secara keseluruhan, bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang mempunyai hubungan erat dengan kehidupan Islam secara umum. Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak detik-detik awal turunya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw.

Lembaga pendidikan Islam atau madrasah bukanlah lembaga beku, tetapi fleksibel, berkembang dan menurut kehendak waktu dan tempat. Hal ini seiring dengan luasnya daerah Islam yang membawa dampak pada pertambahan jumlah penduduk Islam. Dan adanya keinginan memperoleh aktivitas belajar yang memadai. Sejalan dengan makin berkembanganya pemikiran tentang pendidikan, maka didirikanlah berbagai macam lembaga pendidikan Islam yang teratur dan terarah. Beberapa lembaga pendidikan Islam yang belajar dengan sistem klasikal, yaitu berupa madrasah.

Secara garis besarnya lembaga pendidikan Islam dalam madrasah itu adalah suatu badan atau organisasi yang bertujuan untuk pendidikan umat Islam, yang di dalamnya terdapat sarana dan prasarana serta proses kegiatan belajar dan mengajar.[[42]](#footnote-42)Islam pada awal perkembangannya sudah mempunyai lembaga pendidikan dan pengajaran. Lembaga pendidikan dan pengajaran pada saat itu dinamakan “kuttab”, disamping masjid, rumah, istana, dan perpustakaan. Kuttab adalah suatu lembaga pengajaran yang khusus sebagai tempat belajar membaca dan menulis.

Dalam perkembangan selanjutnya, ada dasarnya timbulnya madarasah didunia Islam merupakan usaha pengembangan dan penyempurnaan zawiyah-zawiyah[[43]](#footnote-43) tersebut guna menampung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan jumlah pelajar secara kuantitas semakin membengkak.

Menurut sejarahnya, madrasah sebagai lembaga pendidikan tidaklah berasal dari ruang hampa, tetapi kemunculannya merupakan “sambungan” dari sejarah-sejarah awal munculnya Islam yang benih-benihnya sudah ada sejak masa Rasulullah SAW, yakni dengan adanya kuttab, halaqah, suffah, *majlis, masjid, khan, ribath rumah ulama, toko buku atau perpustakaan, rumah sakit, dan badiyah,*. Hal ini dimungkinkan mengingat pendidikan memiliki peran strategis dalam rangka peranan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.[[44]](#footnote-44)

Mencermati proses belajar-mengajar yang berlangsung di Darul arqam, yang menurut Said sudah berlangsung secara sistematis, dan telah menggariskan tujuannya dengan jelas, yaitu mendidik kader, maka kiranya tidak berlebihan jika Said berpendapat bahwa Darur Arqam itulah yang merupakan “lembaga pendidikan Islam” pertama yang diselenggarakan di kota Mekah.[[45]](#footnote-45)Di antara proses belajar-mengajar atau pendidikan Islam di Mekah adalah pendidikan yang dilakukan oleh Abdullah ibn Abbas pada tahun 16 H (634 M). Dalam menjalankan pendidikan ini, dia dibantu oleh Mu’adz ibn Jabal.[[46]](#footnote-46)

Menurut Suwito dan Fauzan mendeskripsikan periode pendidikan klasik pada abad ke-1-3 H/7-9 M, semasa rasul dan sesudahnya terutama pada masa Malik ibn Anas (wafat tahun. 197 H/795 M), Abu Hanifah (wafat 150/767), al-Syafi’i (wafat 204/820), dan Ahmad ibn Hanbal (wafat tahun. 241/855). Sejak abad ini intensif Islam diformulasikan, digeneralisasikan, dan dibuat hubungan antara satu sisi dengan yang lainnya. Yang muncul kemudian adalah Islam yang abstrak dan transenden, Islam yang sudah ditarik dari dunia nyata. Sejarah menjelaskan kepada kita bahwa pendidikan khususnya pada Rasullah dan para sahabat bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan ia mengajar karena panggilan agama, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SAW.[[47]](#footnote-47)

Metode, sistem, dan materi pendidikan dasar (kuttab) bagi anak-anak pada masa awal Daulah Abbasiyah (132 H/750 M-232 H/847 M) adalah sebuah metode lisan, menghafal, dan metode menulis, sedangkan materi yang disampaikan yang bersifat wajib/ ijbari, yang meliputi Al-Qur’an, shalat, do’a, sedikit nahwu, dan bahasa Arab serta membaca dan menulis.[[48]](#footnote-48)

Namun demikian, istilah madrasah sebagai pendidikan Islam muncul dari penduduk Nisyapur, akan tetapi, madrasah itu kurang dikenal mengingat motivasi pendirian madarasah itu sendiri pada waktu itu masih bersifat keluarga,

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk pendidikan formal sudah dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 M, atau abad ke-5-6 H, yaitu sejak dikenal adanya madarsah Nidzhamiyah, yang didirikan di Baghdad oleh Nizam al-Mulk, pendirian madrasah ini memperkaya khasanah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat Islam, karena pada masa sebelumnya masyarakat Islam hanya mengenal pendidikan tradisional yang diselenggarakan di masjid-masjid dan khutab.[[49]](#footnote-49) Dengan tersiarnya melalui mentri *Saljuqi* yang bernama Nidhzam Al-Muluk, yang sebagai pendiri madrasah Nidhzamiyah. Selanjutnya Gigg dan Kramers menuturkan bahwa pendiri madrasah terbesar adalah setelah Nizam Al-Mulk adalah Shalahuddim al-Ayubi.[[50]](#footnote-50)Pertama kali ketika Nizdham Al-Mulk dari Bani Saljuk selalu dikaitkan dengan Madrasah Nizdhamiya, salah seorang wazir Dinasti Saljuk sejak 456 H/ 1068 M sampai dengan wafatnya, dengan usahanya membangun Madrasah Nizhamiyah di berbagai kota terutama daerah kekuasaan saljuk.

Begitu dominannya peran Nidzham Al-Mulk terkadang mendorong madrasah-madrasah lain.[[51]](#footnote-51)Namun demikian, tidak bisa disangkal bahwa pengaruh madrasah Nidzamiyah melampaui pengaruh madrasah-madrasah yang didirikan sebelumnya. Ahmad Syalabi, misalnya, menjadikan pendirian Madrasah Nizamiyah sebagai pembatas, untuk mendekatkannya dengan era pendidikan Islam sebelumnya.[[52]](#footnote-52)

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang kita kenal seperti sekarang ini. Namun kita ketahui bersama pada periode awal telah berdiri beberapa madrasah yang menjadi cikal bakal munculnya madrasah Nidzhamiyah madrasah-madrasah tersebut berada di wilayah pesia, tempatnya di daerah Nisyapur, misalnya madrasah Al-Baihaqiyah, madrasah Sa’idiyah dan madrasah yang terdapat di Khurasan.[[53]](#footnote-53)

1. **Sejarah dan Perkembangan Madrasah di Indonesia**

Lahir dan tumbuhnya pendidikan Islam di Indonesia itu tidak akan jauh bersebrangan setelah masuk dan tersebarnya Islam itu sendiri, kalau bukan justru proses islamisasi itu sendiri dibantu oleh lembaga pendidikan sebagai salurannya. Lembaga pendidikan Islam itu sejak pertama kali berdiri telah mengalami perkembangan, sejalan dengan perkembangan Islam dan hubungan Intelektual Nusantara dengan dunia Islam yang lebih luas. Perkembangan ini tanpaknya berbeda-beda waktu dan bentuknya antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, bukan saja karena perbedaan kuat-lemahnya budaya pra-Islam masing-masing wilayah, tetapi juga karena perbedaan tingkat intensitas hubungan satu wilayah dengan dunia muslim yang lebih luas itu. Akan tetapi, diakui juga bahwa, dalam perbedaan-perbedaan itu, banyak juga persamaan yang signifikan antara lembaga pendidikan Islam di satu wilayah dengan lembaga pendidikan Islam di wilayah yang lain.[[54]](#footnote-54)

Mesti pendidikan Islam merupakan pendidikan yang universal yang merakyat bagi masyarakat muslim Indonesia, secara historis bagian dari sejarah pendidikan Islam adalah sejarah tentang keterpinggiran dan marjinalisasi.[[55]](#footnote-55)Sejarah pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia dapat di bagi kepada tiga fase, yaitu: pertama, sejak mulai tumbuhnya pendidikan Islam sejak awal masuknya Islam ke Indonesia sampai munculnya zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, kedua, sejak masuknya ide-ide pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, dan ketiga, sejak di undangkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989 dan dilanjutkan dengan UU No. 20 tahun 2003).

Tumbuhnya pesantren berawal dari keberadaan seorang *alim* yang tinggal suatu daerah tertentu yang kemudian berdatangan santri-santri untuk belajar padanya. Lama kelamaan kedaiman *alim* tersebut tidak mencukupi sehingga santri bersama-sama membangun pemondokan sehingga banyak didirikan bangunan-bangunan baru dirumah kyai.[[56]](#footnote-56)

Lembaga pesantren yang dikenal di Jawa, di Sumatera disebut dengan nama *surau, meunasah, dayah, rangkang.* Dalam lembaga-lembaga seperti itulah tradisi perkumpulan atau *halaqah* diperkenalkan. Dalam perkumpulan itu, secara tradisional dikenal istilah ‘kaji’ atau ‘ngaji’, di mana murid (santri) menyimak, sementara guru (kyai) menerangkan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa salah satu alasan pokok munculnya pesantren adalah untuk menyampaikan ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik atau kitab kuning.[[57]](#footnote-57)

Pada mulanya, pendidikan Islam dilaksanakan di surau-surau dengan tidak menggunakan sistem klasikal dan tidak pula menggunakan bangku, meja, papan tulis, hanya duduk bersila saja. Pondok atau lembaga pendidikan Islam yang melakukan pengajaran tradisional, tidak memiliki kurikulum yang pasti dan jauh dari intervensi pemerintah termasuk persoalan pembiayaan pendidikan. Atau dalam istilah Hasan Lenggulun dikenal sebutan lembaga pendidikan yang bersifat *umumi,* lembaga pendidikan yang menggunakan sistem terbuka, yang tidak memiliki kurikulum yang ketergantungan pada kemauan siswa.

Kemudian mulailah perubahan sedikit demi sedikit sampai sekarang. Pendidikan Islam yang mula-mula menggunakan sistem klasikal dan memakai bangku, meja dan papan tulis ialah Sekolah Adabiyah (Adabiyah School) di Padang.yang didirikan Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1908. Dan inilah madrasah (Sekolah Agama) yang pertama di Minangkabau, bahkan diseluruh Indonesia, karena menurut penyelidikan tidak ada madrasah yang lebih dulu didirikan dari Sekolah Adabiyah itu. Dan madrasah Adabiyah tersebut berkembang sampai tahun 1914. Akan tetapi kemudian diubah menjadi HIS. Adabiyah pada tahun 1915. Dan inilah HIS yang pertama di Minangkabau yang memasukkan pelajaran Agama dalam rencana pembelajarannya.

Dan kemudian pada tahun 1910 berdiri madrasah *Schoel* di Batusangkar oleh Syaik M. Talib Umar, kemudian M. Mahmud Yunus pada 1918 mendirikan Diniayah *Schoel* sebagai lanjutan dari madrasah *Schoel.* Madrasah Tawalib didirikan Syaikh Abdul Karim Amurllah di Padang Panjang (1910). Lalu, madrasah Nurul Uman didirikan H. Abdul Somad di Jambi.

Kemudian madrasah berkembang di Jawa mulai 1912 dengan berbgai model dan variasainya. Ada model madrasah-pesantren NU dalam bentuk Madrasah awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallin Wustha, dan Muallin Ula (mulai 1919); ada madrasah yang mengadopsi sistem pendidikan Belanda plus, seperti Muhamdaiyah (1912) yang mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin, Mubalighin, dan Madrasah Diniyah. Ada juga model Al-Irsyad (1913) yang mendirikan madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Madrasah Tajiziyah, Muallin dan Tahassus; atau model madrasah PUI Jabar yang mengembangkan madrasah pertanian.[[58]](#footnote-58)

Dalam masa penjajahan belanda, pendidikan Islam yang berpusat pada pesantren, surau, dayah, dan lembaga-lembaga pendidikan lain semacamnya, yang terutama berkembang luas sejak abad ke-19, bahkan sengaja menguslkan diri dari kekuasaan kolonial, uzlah ke dalam lembaga pendidikan ini bahkan merupakan bentuk perlawanan secara diam terhadap kolonialisme Belanda.[[59]](#footnote-59)

Pada masa penjajahan, pendidikan Islam dipandang sebelah mata oleh pihak pemerintahan  kolonial Belanda, karena mereka merasa tidak perlu dan tidak ada gunanya untuk melakukan sesuatu, karena pendidikan Islam dianggap sebagai pendidikan moral keagamaan yang mengagungkan rasa intuitif yang memberikan sumber semangat perjuangan bagi rakyat. Karena madrasah merupakan saksi dari perjuangan pendidikan yang tak kenal henti. Pada zaman penjajahan Belanda, madrasah didirikan terutama bertujuan memberikan kesempatan kepada pribumi untuk mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.[[60]](#footnote-60)

Usaha-usaha dibidang pendidikan oleh K.H. Ahmad Dalhan semakin digalakan setelah ia membentuk perkumpulan Muhammadiyah. Perkumpulan ini dibentuk pada tanggal 18 Nompember 1912 bertepatan 8 Dzulhijjah 1330 H. Maksud dan tujuh perkumpulan ini ialah utuk menegakkan dan menunjang tinggi agama Islam sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Melihat hal di atas, nyatalah bahwa di samping *tabligh,* perkumpulan ini sejak berdirinya sudah berusaha mendirikan sekolahan dan madrasah dibanyak wilayah. Dilaporkan misalnya, pada tahun 1923, di Yogyakarta, Muhammadiyah sudah mendirikan sekolah dasar dan sudah mulai mempersiapkan pendirian HIS dan lembaga pendidikan keguruan. Perkembangan yang sama juga berlangsung di kota-kota di luar pulau Jawa, termasuk di Jakarta.[[61]](#footnote-61)

Pada dekade pertama abad 20, K.H. Ahmad Dahlan berusaha mendirikan madrasah dengan bahasa arab sebagi bahasa pengantar pengajaran. Tidak ada keterangan yang detail mengenai madrasah ini, tetapi dapat diperkirakan bahwa ia menjalankannya dengan pola yang berbeda dengan sistem pendidikan pesantren. Sayang sekali usaha pendirian madrasah itu gagal.

Nahdlatul Ulama didirikan pada tanggal 31 Januari 1926, bertepatan 16 Rajab 1344 H, di Surabaya. Organisasi ini didirikan oleh para kyai dari bebrapa daerah Jawa timur. Seperti K.H. Hasyim Asy’ari Tebuireng, K.H. Abdul Wahab Hasabullah, dan seterusnya. Pada awal pertumbuhannya, menurut Steenbrink dalam buku yang ditulis oleh Suwendi, NU merupakan organisasi kota dengan basis ulama dan lembaga madrasah di Surabaya. Bagi NU, lebih mudah mendirikan madrasah yang memakai model Barat di kota dari pada di pedesaan. Demikian juga dalam pengambilan guru untuk mengajarkan materi umum. Pada tahun 1938, tepatnya tanggal 2 muharam 1357 H, NU menetapkan *reglement* mengenai susunan madrasah.[[62]](#footnote-62)

Sekolah agama rakyat, sekolah yang diselenggarakan atas biaya wakaf, zakat, dan fitrah masyarakat. Antara lain, al-madrasah al-masyhuriyah di pulau Pinang, al-Ihya as-Syarif di Gunung semagol , madrasah Roudhah Diniyah di Langgar Kedah, dan madrasah Misriyah di Bukit Marettajam.[[63]](#footnote-63) Dalam perspektif historis, Indonesia merupakan sebuah negeri Muslim yang unik, letaknya sangat jauh dari pusat lahirnya Islam (Mekkah). Islam pun baru masuk ke Indonesia pada abad ke tujuh. Namun, dunia internasional mengakui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kondisi ini oleh beberapa ahli dianggap sebagai salah satu indikator keberhasilan pendidikan agama Islam di Indonesia. Termasuk di antaranya adalah madrasah.

Namun pelarangan dari Belanda tidak membuat perjuangan madrasah terhenti, malah madrasah berdiri di mana-mana. Pada tahun 1915 berdiri madrasah bagi kaum perempuan, yaitu Madrasah Diniyah putri yang didirikan Rangkayo Rahman Al-Yunusiyah. Zainuddin Labai ini juga yang pertama kali mendirikan Persatuan Guru-guru agama Islam (PGAI) di minangkabau pada 1919.

Kerajaan Samudra Pasai, merupakan kerajaan Islam pertama kali di Indonesia . ia berdiri sekitar awal abad ke-13 M dengan rajanya yang beranama Al Malik Al Saleh dan yang terahkir Al Malik Sabar Syah (tahun 1444M/ abad ke-15 H). Kerajaan ini terletak di pesisir timur laut Aceh yang sekarang dikenal dengan nama Kabupaten Lhoksemawe atau Aceh Utara. Untuk waktu yang lama, Pasai dianggap oleh kerajaan Islam lain di Nusantara sebagai pusat Islam.[[64]](#footnote-64)

Sumtra Barat memiliki kedudukan penting dalam perkembangan pendidikan Islam Indonesia. Sejalan dengan perannya sebagai akar gerakan pembaharuan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20, Sumatra Barat termasuk wilayah pertama di Indonesia yang mengalamai proses modernisasi pendidikan Islam. Sebagai dorongan politik etis pemerintahan Belanda, lembaga pendidikan tradisional surau mengalami transformasi menjadi pendidikan modern. Dan proses ini dipercepat dengan kumpulan sejumlah ulama pembaharuan Minangkabau dari al-Azhar di Mesir. Mereka yang lebih dikenal dengan kaum muda menjadidikan pendidikan sebagai salah satu agenda pembaharuan Islam.[[65]](#footnote-65)Fenomena kemunculan lembaga pendidikan, baik madrasah, pesantren ataupun sekolah Islam yang unggulan merupakan bagian dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang ikut mewarnai dunia pendidikan.

Seiring dengan berjalannya waktu sejarah pendidkan Islam di Indonesia tidak terlepas dari berbagai macam variasi tentang pendidikan Islam yang ditampilakan oleh bangsa Indonesia itu sendiri yang sering menampilkan kesan yang tidak merata.

Secara umum diakui bahwa kebijakan pemerintah Orede Baru mengenai pendidikan agama, termasuk madrasah, bersifat positif dan kontruktif, khususnya dalam dua dekade terahkir 1980-an – 1990-an. Pemerintahan Orde baru memandang bahwa lembaga itu harus dikembangkan dalam rangka pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan. Kebijakan seperti ini secara lebih kuat tercermin dalam komotmen Orde Baru untuk menyelenggarakan pendidikan agama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional.

Pada tahap berikutnya, antara ahkir 70-an sampai dengan ahkir 80-an, pemerintah Orde Baru mulai memikirkan kemungkinan mengintegrasikan madrasah ke dalam Sistem endidikan Nasional. Usaha menuju ke arah ini agaknya tidak sederhana karena secara konsitusional pendidikan nasional masih diatir oleh UU No. 4 Tahun 1950 jo. No. 12 Tahun 1954 yang mengabaikan pendidikan madrasah.

Apa yang bisa dilakukan pemerintah pada tahap ini adalah memperkuat struktur madrasah baik dalam jengjang maupun kurikulumnya sehingga lulusnya memperoleh pengakuan yang sama dengan lulusan sekolah dan dapat melanjutkan kejengjang pendidikan yang lebih tinggi di sekolah-sekolah yang dikelola Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk tujuan ini dilakukan kebijakan berupa Keputusan Tiga Menteri pada tahun 1974 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.

Memasuki dekade 90-an, kebijakan pemerintah Orde Baru mengenai madrasah ditunjukan secara penuh untuk membangun sistem pendidikan nasional yang utuh. Dengan satu sistem yang utuh dimaksidkan bahwa pendidikan nasional tidak hanya bergantung pada pendidikan jalur sekolah tetapi juga memanfaatkan jalur luar sekolah. Untuk tujuan ini, pemerintah Orde Baru melakukan langkah konkrit berupa penyusunan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan sekaligus menggantikan UU No. 4 tahun 1954 jo. No. 12 tahun 1954. Dalam konteks ini, penegasan denitif tentang madrasah diberikan melalui keputusan-keputusan yang lebih oprasional dan dimasukkan dalam katagori pendidikan sekolah tanpa menghilangkan karakter keagamaanya.[[66]](#footnote-66)

Demikian juga para penguasa politik, apakah mereka didorong oleh kepentingan politik tertentu dengan memprakarsai pendirian madrasah atau apakah karena murni untuk mengembangkan ortodoksi, atau tegasnya dalam rangka syari’ah.[[67]](#footnote-67)

Setelah kemerdekaan, madrasah masih dianggap sebagai pendidik kelas dua. Pemerintah Indonesia hanya mengeluarkan Maklumat BP KNIP 22 Desember 1945 No. 15 yang menyerukan agar pendidikan di mushala dan madrasah bejalan terus dan diperpesat; kemudian diperhatikan melalui keputusan BP KNIP 27 Deseber 1945 (agar madrasah mendapat perhatian dan bantuan dari pemerintah) dan melalui Laporan Panitia Penyelidik Pengarahan RI tanggal 2 Mei 1946 yang menegaskan, pengajaran yang bersifat pondok pesantren dan madrasah dipandang perlu untuk dipertinggi dan dimodernisasi serta diberi bantuan berupa biaya sesuai dengan keputusan BP KNIP. Perhatian pemerintah negeri ini diwujudkan dengan PP No. 33 Tahun 1949 dan PP No. 8 Tahun 1950 yang memberikan bantuan kepada madrasah dengan subsidi per siswa Rp60,00.[[68]](#footnote-68)

Asumsi di atas didasrkan pada bebrapa pertimbangan. Pertumbuhan dan perkembamngan madrasah pada awal abad 20 merupakan bagian dari gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, yang memiliki kontak yang cukup intensif dengan gerakan pembaharuan di Timur Tengah.[[69]](#footnote-69)

Sedangkan pertumbuhan madrasah pada saat ini tidak terlepas dari masyarakat modern, dimana lingkungan masyarkat sudah mengenal teknologi canggih dan lebih cenderung masyarakatnya pintar dibandingkan masa-masa yang lalu. Madrasah merupakan khazanah lembaga pendidikan Islam yang diwariskan generasi muslim terdahulu. Pada periode modern, madrasah digunakan sebagai bentuk lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri modern. Dalam kontek Indonesia awal abad ke-20, yang sekaligus periode kebangkitan madrasah Indonesia, kaum muslim menggunakan “madrasah” sebagai simbol lembaga pendidikan Islam modern dengan ciri-ciri lembaga pendidikan klasikal, kurikulum terstruktur, ujian dirancang periodik, kenaikan kelas dan sertifakat sebagai tanda lulus.

Seperti telah dijelaskan, “madrasah modern” merupakan hasil perjumpaan budaya, antara tradisi pembelajaran Islam baik yang terlembagakan dalam madrasah tradisional maupun pesantren dengan sekolah-sekolah modern yang datang bersama kolonialisme. Meskipun mengalami diseminasi ke seluruh Indonesia dan menjadi lembaga pendidikan yang menawarkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum sekaligus, madrasah dipandang sebagai lembaga pendidikan marginal oleh negara.

Istilah “madrasah” sebagai nomenklatur pendidikan nasional Indonesia baru secara eksplisit dicantumkan dalam undang-undang pada tahun 2003, setelah lebih dari satu abad istilah ini digunakan muslim Indonesia. Penyebutan tersebut terkait dengan modernisasi madrasah yang berlangsung sejak awal abad ke-20 yang memuncak pada pergeseran definisi madrasah “dari lembaga pendidikan Islam” menjadi “sekolah umum berciri khas agama”.[[70]](#footnote-70)

Setelah melalui perjuangan panjang, pada era reformasi, UU No. 20/2003 tentang UUSPN khususnya pasal 17 ayat 2 dan pasal 18 ayat 3, madrasah diakui statusnya sederajat dengan sekolahan umum. Tetapi pengekuan ini belum diwujudkan dalam bentuk bantuan pemerintah kepada madrasah. Apa lagi pernah beredar Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Moh Ma’ruf, tanggal 21 September 2005 No. 903/2429/SJ tentang Pedoman Penyusunan APBD 2006 yang melarang pemerintah daerah mengalokasikan APBD kepada organisasi vertikal (termasuk terhadap madarash). Walaupun akhirnya lahir PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pada PP ini terdapat Pasal 12 ayat (1) yang menyebutkan pemerintah dan/ atau pemerintah daerah memberi bantuan sumber daya pendidikan kepada pendidikan keagamaan. Tetapi ternyata, PP ini tetap belum bisa mengubah nasib madrasah yang terpinggirkan. Pemerintah daerah masih banyak yang belum mengoptimalkan dana 20% pendidikan di APBD untuk madrasah. Karena pemerintah daerah menganggap madrasah merupakan tanggungjawab pemerintah pusat yaitu Kementerian Agama.[[71]](#footnote-71)

1. Moh Ardani, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia,* (Ciputat : PT Mitra, 2005), hal. 17 [↑](#footnote-ref-1)
2. Abdul Racman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta : Rajawali Press 2004), hal. 1. [↑](#footnote-ref-2)
3. Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan,* (Jakarta : Rajwali Pres, 2001.), hal. 1-4. [↑](#footnote-ref-3)
4. Maksum Mukhtar, *Madrasah Sejarah & Perkembangannya*. (Jakarta : Logos wancana Ilmu dan Pemikiran, 2005), hal .25. [↑](#footnote-ref-4)
5. Kementerian Agama RI, *Mushaf AL-Qur’an Terjemahan,* (Tangerang : PT Indah Kiat Plulp & Paper Trb, 2009), hal 6. [↑](#footnote-ref-5)
6. Hadits Riwayat Sunan Ibnu Majah, *Kitab al-ilmi,* (Beirut : Dar Al Fikri 2001) Jilid 1. hal 183. [↑](#footnote-ref-6)
7. Arifin , M, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta ; PT Bumi Aksara, 2009) hal. 7. [↑](#footnote-ref-7)
8. Darwyan Syah, *Filsafat Pendidikan Islam,* Ciputat : Haja Mandiri, 2011), hal. 61. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibid, 233-234 [↑](#footnote-ref-9)
10. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modern di Tengah Tangtangan Milinium III,* (Jakarta : Kencana, 2012), hal. 4. [↑](#footnote-ref-10)
11. Abdul Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantern,*(Jakarta : PT Rajagarafindo persada, 2005), hal. 21. [↑](#footnote-ref-11)
12. Rahmat Rais, *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah,* (Jakarta : Litbang dan Diklat Depag RI, 2009), hal. 56 . [↑](#footnote-ref-12)
13. Hasan Langgulung , *Asas-Asas Pendidikan Islam*,( Jakarta: Pustaka al-Husna, 2000), hal1-2 [↑](#footnote-ref-13)
14. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 4 [↑](#footnote-ref-14)
15. Zakiay Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 28. [↑](#footnote-ref-15)
16. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 92. [↑](#footnote-ref-16)
17. Undang-Undang Sikdiknas, UU RI No. 20 Th. 2003 (Jakarta : Sinar Grafika, 2013) hal. 48 [↑](#footnote-ref-17)
18. Arifin , M, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta ; PT Bumi Aksara, 2009), hal. 7. [↑](#footnote-ref-18)
19. Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial,* (Jakarta ; Penamadani, 2005), hal. 166. [↑](#footnote-ref-19)
20. Rahmat Rais, *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah,* (Jakarta : Litbang dan Diklat Depag RI, 2009), hal. 57. [↑](#footnote-ref-20)
21. Abdul Racman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta : Rajawali Press 2004), hal. 2-3 [↑](#footnote-ref-21)
22. Kementerian Agama RI, *Mushaf AL-Qur’an Terjemahan,* (Tangerang : PT Indah Kiat Plulp & Paper Trb, 2009), hal 411. [↑](#footnote-ref-22)
23. Kementerian Agama RI, *Mushaf AL-Qur’an Terjemahan,* (Tangerang : PT Indah Kiat Plulp & Paper Trb, 2009), hal 412. [↑](#footnote-ref-23)
24. Kementerian Agama RI, *Mushaf AL-Qur’an Terjemahan,* (Tangerang : PT Indah Kiat Plulp & Paper Trb, 2009), hal 63. [↑](#footnote-ref-24)
25. Zakiay Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 29-32. [↑](#footnote-ref-25)
26. Darwyan Syah, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta : Haja Mandiri, 2011), hal. 246-247. [↑](#footnote-ref-26)
27. Faridi, *Agama Jalan Kedamaian,* (Jakarta : Upres, 2010), hal. 17. [↑](#footnote-ref-27)
28. Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 29. [↑](#footnote-ref-28)
29. , hal. 30. [↑](#footnote-ref-29)
30. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modern di Tengah Tangtangan Milinium III,* (Jakarta : Kencana, 2012). [↑](#footnote-ref-30)
31. Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 10-11. [↑](#footnote-ref-31)
32. Suwito Fauzan, *Perkemabangan Pendidikan Islam di Nusantara,* (Bandung : Ankasa, 2004), hal. 1. [↑](#footnote-ref-32)
33. Musrifah,Sunanto*, Sejarah Peradaban Islam Indonesia,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 20. [↑](#footnote-ref-33)
34. Kelompok belajar dalam bentuk lingkaran di dalam masjid dengan menerapkan metode ceramah, dialog, dan diskusi, Abu Muhammad FH, Zaenuri Siroj, *Kamus Istilah Agama Islam,* (Cikupa : PT Albama, 2009), hal. 84. [↑](#footnote-ref-34)
35. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia,2007), hal. 37. [↑](#footnote-ref-35)
36. Rais Rahmat, *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah,* (Jakarta : Litbang dan Diklat Depag RI, 2009), hal. 60-61. [↑](#footnote-ref-36)
37. Suwito Fauzan, *Perkemabangan Pendidikan Islam di Nusantara,* (Bandung : Ankasa, 2004), hal. 6, [↑](#footnote-ref-37)
38. Jajat Burhanudin, Dina Afrianti, *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam Indonesia,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Petrsada, 2005), hal. 23. [↑](#footnote-ref-38)
39. Rahmat Rais, *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah,* (Jakarta : Litbang dan Diklat Depag RI, 2009), hal.62-63. [↑](#footnote-ref-39)
40. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modern di Tengah Tangtangan Milinium III,* (Jakarta : Kencana, 2012), xi [↑](#footnote-ref-40)
41. Arifef Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia,* (Jakarta : Kencana, 2012), hal. 36. [↑](#footnote-ref-41)
42. Depertemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990, hal 572. [↑](#footnote-ref-42)
43. Zawiyah-zawiyah adalah tempat yang digunakan untuk beribadah atau acara pengajian bentuknya seperti masjid tetapi ukurannya lebih kecil yang sering disebut musllah, Abu Muhammad , Zanuri Siroj, *Kamus Istilah Agama Islam,* (Jakatra : PT Albana, 2009), hal. 356. [↑](#footnote-ref-43)
44. Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 42. [↑](#footnote-ref-44)
45. Depertemen Agama RI Derektorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Sejarah Perkembangan Madrasah* (Jakarta : Depag, 1999), hal. 25. [↑](#footnote-ref-45)
46. , hal. 35. [↑](#footnote-ref-46)
47. Fauzan, Suwito, *Sejarah Sosial Pendidkan Islam,* (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 3. [↑](#footnote-ref-47)
48. , hal. 20. [↑](#footnote-ref-48)
49. Abdul Racman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta : Rajawali Press 2004), hal. 11-12. [↑](#footnote-ref-49)
50. Rahmat Rais, *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah,* (Jakarta : Litbang dan Diklat Depag RI, 2009), hal. 69-70. [↑](#footnote-ref-50)
51. Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 51. [↑](#footnote-ref-51)
52. Rahmat Rais, *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah,* (Jakarta : Litbang dan Diklat Depag RI, 2009), hal. 71. [↑](#footnote-ref-52)
53. Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 58. [↑](#footnote-ref-53)
54. Depertemen Agama RI Derektorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Sejarah Perkembangan Madrasah* (Jakarta : Depag, 1999), hal. 93-94. [↑](#footnote-ref-54)
55. Abdul Racman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta : Rajawali Press 2004), hal. 2. [↑](#footnote-ref-55)
56. Kyai adalah istilah yang berasal dari jawa yang dipakai utuk tiga jenis gelar yang salin bereda; *pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti “kyai garuda kencana” yang dipakai utuk kereta emas yang ada di kraton Yogyakarta; *kedua*, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umunnya; *ketiga*, gelar yang diberikan masyarakat kepada orang agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam, Fauzan, Suwito, *Sejarah Sosial Pendidkan Islam,* (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 272. [↑](#footnote-ref-56)
57. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantern,*(Jakarta : PT Rajagarafindo Persada, 2005), hal.2. [↑](#footnote-ref-57)
58. Jazuli Juwaini, *Revitalisasi Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Bening Citrakreasi Indonesia, 2011), hal. 15. [↑](#footnote-ref-58)
59. Abdul Racman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta : Rajawali Press 2004), hal. 2. [↑](#footnote-ref-59)
60. Jazuli Juwaini, *Revitalisasi Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Bening Citrakreasi Indonesia, 2011), hal. 15. [↑](#footnote-ref-60)
61. Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 92-93. [↑](#footnote-ref-61)
62. , hal. 107. [↑](#footnote-ref-62)
63. Suwito Fauzan, *Perkemabangan Pendidikan Islam di Nusantara,* (Bandung : Ankasa, 2004), xii. [↑](#footnote-ref-63)
64. , hal. 6, [↑](#footnote-ref-64)
65. Jajat Burhanudin, Dina Afrianti, *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam Indonesia,* (Jakarta : PT.Raja Grafindo Petrsada, 2005), hal. 23. [↑](#footnote-ref-65)
66. Rahmat Rais, *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah,* (Jakarta : Litbang dan Diklat Depag RI, 2009), hal.62-63. [↑](#footnote-ref-66)
67. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modern di Tengah Tangtangan Milinium III,* (Jakarta : Kencana, 2012), xi [↑](#footnote-ref-67)
68. Jazuli Juwaini, *Revitalisasi Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Bening Citrakreasi Indonesia, 2011), hal. 16-17. [↑](#footnote-ref-68)
69. Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 3. [↑](#footnote-ref-69)
70. Arifef Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia,* (Jakarta : Kencana, 2012), hal. 316-317. [↑](#footnote-ref-70)
71. Jazuli Juwaini, *Revitalisasi Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Bening Citrakreasi Indonesia, 2011), hal. 17-18. [↑](#footnote-ref-71)